

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem perekonomian yang telah berkembang dengan pesatnya dapat dibuktikan dengan adanya sistem perekonomian yang lebih terbuka antar satu negara dengan negara lainnya yang disebut dengan perdagangan internasional. Sebagai sebuah negara yang berkembang, Indonesia memiliki pangsa pasar yang cukup luas untuk berbagai bisnis yang menguntungkan. Disinilah peran sebuah bank sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dimana peran tersebut sangat berfungsi penting di berbagai sektor kehidupan masyarakat sehingga hal yang sangat dibutuhkan dari sebuah perbankan adalah sebuah bank yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Bank dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dengan kata lain bahwa, bank merupakan suatu lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana untuk berbagai tujuan atau *financial intermediary*. Menurut Totok Budi Santoso (2006) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *Agent of Trust*, *Agent of Development*, dan *Agent of Service*.

Pada saat reputasi suatu industri perbankan menurun maka akan berpengaruh kepada tingkat kepercayaan investor yang nantinya akan berdampak pada kepentingan publik. Oleh sebab itu industry ini sangat ketat diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Dimana sejak tanggal 31 Desember 2013, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan dialihkan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan.

Tugas OJK sesuai dengan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK yaitu : Melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan; kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal; kegiatan jasa keuangan di sektor perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya. Secara kelembagaan, OJK berada di luar Pemerintah, yang dapat diartikan bahwa OJK tidak menjadi bagian dari kekuasaan Pemerintah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur perwakilan Pemerintah karena pada hakikatnya OJK merupakan otoritas di sektor jasa keuangan yang mempunyai relasi dan keterkaitan yang kuat dengan otoritas lain, dalam hal ini otoritas fiskal (Menteri Keuangan) dan otoritas moneter (Bank Indonesia).

Berdasarkan ketentuan Pasal 69 ayat (1) huruf (a) UU No. 21 Tahun 2011 menegaskan bahwa tugas Bank Indonesia dalam mengatur dan mengawasi bank yang dialihkan ke OJK adalah tugas pengaturan dan pengawasan yang berkaitan dengan *microprudential*, sedangkan Bank Indonesia tetap memiliki tugas pengaturan perbankan terkait *macroprudential*. Berkaitan dengan hal tersebut, tugas pengaturan perbankan tidak sepenuhnya dilaksanakan secara independen

oleh OJK, karena pengaturan *microprudential* dan *macroprudential* akan sangat berkaitan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa OJK masih memiliki "hubungan khusus" dengan Bank Indonesia terutama dalam pengaturan dan pengawasan perbankan. Kegagalan sistem pengawasan bank akan menurunkan kepercayaan pasar terhadap industri perbankan Indonesia yang pada akhirnya akan meningkatkan *country risk* (risiko Negara).

Selain itu sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5840), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5861), dan ketentuan mengenai penerapan manajemen risiko secara konsolidasi bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak, antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), Tata Kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Menurut Scott (1999) tujuan utama berdirinya perusahaan yaitu memperoleh profitabilitas, memaksimalkan laba atau kekayaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan (*firm*) adalah suatu organisasi yang

mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan/atau jasa untuk dijual. Menurut *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005).

Nilai perusahaan sering sekali diukur melalui *Price to Book Value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 1.1
Rata-Rata Price Book Value Bank Umum
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	BMRI	2,06	2,22	1,78	1,80	2,20
2	BNII	1,53	1,86	1,19	1,19	1,19
3	BBRI	2,25	2,94	2,49	1,95	2,70
4	BBTN	0,79	1,04	0,99	0,96	1,75
5	BBCA	3,70	4,16	3,67	3,40	4,53
Rata-Rata		2,07	2,44	2,02	1,86	2,47

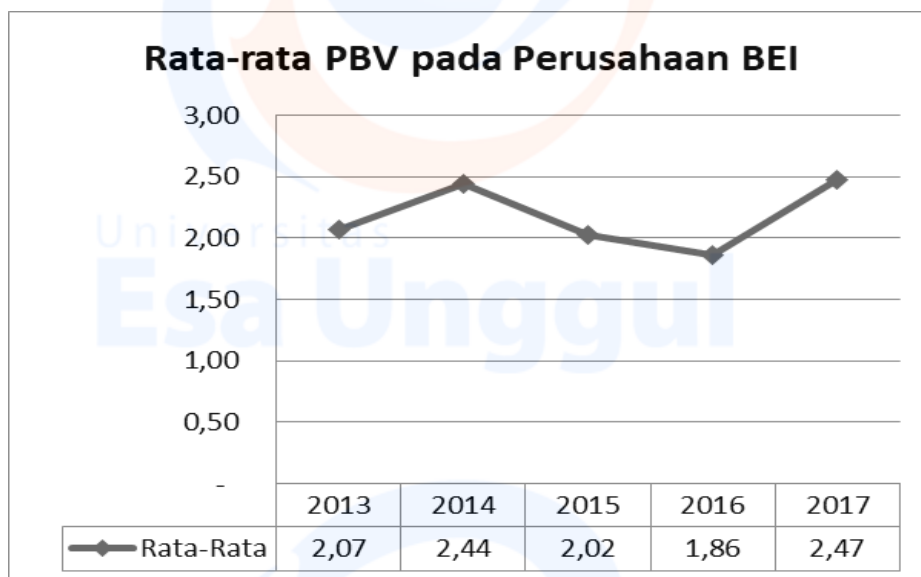
Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan fluktuatif namun tidak signifikan Price Book Value (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Pada tahun 2013 rata-rata Price Book Value adalah sebesar 2,07% dan mengalami

kenaikan pada tahun 2014 namun tidak signifikan yaitu sebesar 2,44 % dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 2,02 %, pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 1,86 % dan pada tahun 2017 PBV rata-rata kembali mengalami kenaikan pada angka 2,47 %.

Rata-rata Price Book Value memiliki yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia perusahaan manufaktur pada bank umum tahun 2013-2017 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan nampak seperti berikut ini:

Gambar 1.1
Rata-Rata Price Book Value Bank Umum
yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Dari gambar di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun Price Book Value (PBV) Bank Umum. Mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 2,47 % kemudian mengalami penurunan namun tidak signifikan tahun 2016.

Nilai perusahaan atau Price Book Value yang baik ketika PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa nilai PBV bank umum merupakan nilai perusahaan yang baik karena rata-rata setiap tahun memiliki rata-rata diatas satu. Masalah ini terjadi ketika terjadi penurunan hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan berdampak pada harga saham dan nilai akan menurun, penurunan ini ditandai dengan ketidak tertarikannya investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena akan mempengaruhi deviden yang akan diterima oleh investor.

Dalam laporan keuangan ini, informasi yang dapat diperoleh salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan pada masa sekarang dan masa mendatang.

Kesehatan suatu bank dapat dilihat melalui kinerja yang dihasilkan bank tersebut. Kinerja suatu bank sering diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Rasio yang lazim digunakan untuk mengukur seberapa besar profitabilitas perbankan adalah *Return On Asset* (ROA) karena ROA menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Dod dan Chen dalam

Nirmalasari, 2010). Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ROA bank umum konvensional per November tahun lalu berada pada level 2,48%. Angka ini menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan rasio profitabilitas per November 2016 sebesar 2,37%.

Tabel 1.2
Rata-Rata *Return On Assets* Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	BMRI	3,34	3,19	3,05	1,77	2,72
2	BNII	2,98	3,32	2,25	2,39	2,70
3	BBRI	4,55	3,94	3,80	3,53	3,69
4	BBTN	1,63	1,07	1,47	1,55	1,71
5	BBCA	3,60	3,65	3,69	4,00	3,90
Rata-Rata		3,22	3,03	2,85	2,65	2,94

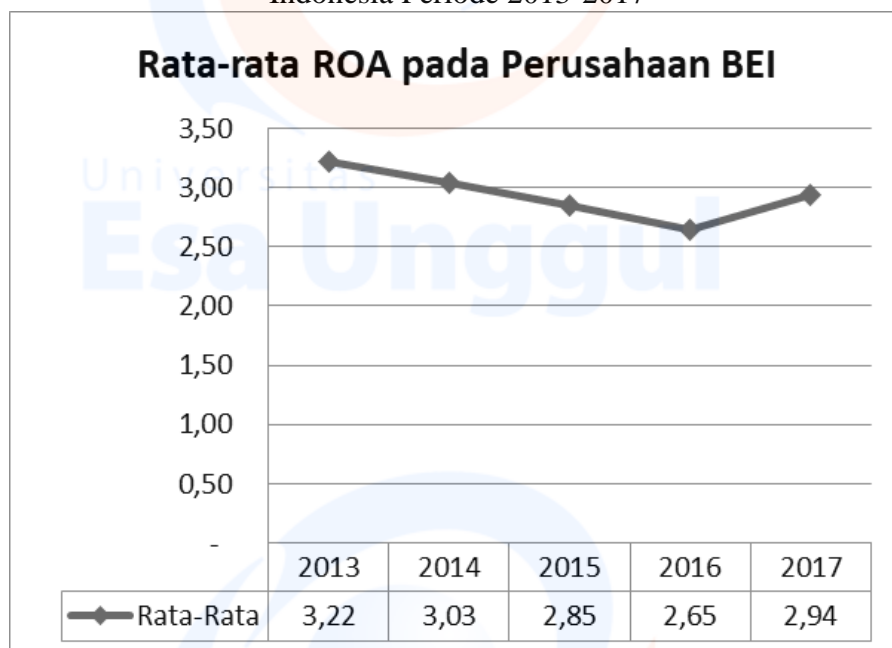
Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Table 1.2 Return On Assets bank umum periode tahun 2013-2017 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). ROA pada tahun 2013 sebesar 3,22%, kemudian mengalami penurunan tahun 2014 sebesar 3,03 %, tahun 2015 yaitu sebesar 2,85 %, pada tahun 2016 sebesar 2,65% kemudian mencoba naik pada tahun 2017 sebesar 2,94%.

Gambar 1.3 Return On Assets Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017 bila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak sebagai berikut:

Gambar 1.2

Rata-Rata *Return On Assets* Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017



Sumber : IDX dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.2 *Return On Assets* Bank Umum pada setiap tahunnya mengalami penurunan. Terlihat pada gambar diatas bahwa memiliki rata-rata paling baik untuk *Return On Assets* (ROA) yaitu pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,22%. Hal ini berarti pada tahun 2013 tingkat keuntungan yang telah dicapai semakin besar maka akan semakin baik pula posisi perusahaan dari dalam penggunaan dan pengelolaan assets. Rata-rata ROA pada tahun 2014-2017 pada setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini maka akan menimbulkan permasalahan yaitu dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba

ROA dalam industri perbankan tidak bisa dilepaskan dari konteks makro, yakni sejak 2013 terjadi pelemahan ekonomi terpanjang sejarah. Indonesia mengalami empat tahun berturut pelemahan ekonomi akibat jatuhnya harga

komoditas dunia. Kondisi tersebut lambat-laun berimbas kepada perlambatan pertumbuhan kredit serta memburuknya kualitas pinjaman bank. Disamping itu ROA dianggap lebih mempresentasikan kepentingan pemegang saham. Apabila ROA meningkat, berarti *profitabilitas* perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan yang berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Terdapat beberapa faktor-faktor kesehatan bank yang mempengaruhi *profitabilitas* dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

Beberapa faktor kesehatan bank yang diduga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). CAR juga memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank itu sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya (Dendawijaya, 2005).

Jika sebuah bank tidak atau kurang menyiapkan dana yang cukup untuk melayani penarikan dana deposan-deposannya. Jika karena suatu hal bank itu gagal bayar, maka kepercayaan, yang menjadi pondasi sebuah bank, menjadi runtuh. Bank-nya akan diserbu oleh para deposan lain yang panik. Terjadi *rush*. Tidak ada bank yang bisa *survive* jika terjadi *rush*. Berapapun besarnya CAR sebuah bank (kecuali mencapai 100%; namun kalau 100% bukannya Bank karena tidak memutar dana orang lain tidak akan sanggup menolong sebuah bank yang di-*rush*). Jika *liquidity problem* yang terjadi, dan bank-nya sehat, Bank Indonesia harus *step in*, bertindak sebagai back up penyedia dana, *lender of the last resort*. Bank Indonesia memberikan pinjaman dengan jaminan seluruh asset bank tersebut, dan akan dibayar kembali jika *rush*-nya mereda. Problemnnya dengan menerapkan *capital adequacy ratio* diatas segalanya, adalah bank yang sehat, kemudian dibatasi pertumbuhannya (kecuali menambah modalnya). Bank yang sehat dan tumbuh harus dipenalti dengan kewajiban menambah modalnya.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi terhadap *profitabilitas* dan nilai perusahaan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan

dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong efisiensi perbankan sehingga mampu menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Hal ini dilakukan agar perbankan mampu menekan rasio ke level yang lebih rendah. Rasio BOPO maksimal 85 persen, jika di atas itu, berarti perbankan sudah tidak efisien. Diketahui, per Oktober 2013 lalu, rata-rata rasio BOPO bank umum secara nasional sebesar 73,74 persen. Angka ini menurun 12,7 persen dibandingkan posisi Oktober 2011 yang sebesar 86,44 persen. Namun, penyusutan ini lebih karena kenaikan pendapatan operasional. Sementara, biaya operasional tetap naik, meskipun kecil. Olehnya itu, regulator mengusulkan menurunkan rasio BOPO ke level 60 persen. Rencananya, bagi bank yang bisa menekan rasio BOPO hingga level 60 persen, OJK bakal memberikan kebebasan bagi bank membuka kantor cabang baru di seluruh lokasi Indonesia. Bank juga akan mendapatkan insentif, berupa pelonggaran izin untuk menerbitkan produk baru.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan adalah *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur.

Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud, 2006).

Jika *loan problem* yang menjadi masalah sebuah bank, ditambah modalnya, diganti pengurusnya kalau ternyata tidak *competence*, dimasukkan penjara pengurus dan pemiliknya jika ada indikasi pidana-nya. Setelah kredit macetnya di hapus bukukan, bank nya akan sehat kembali, dan bisa beroperasi seperti sedia kala. Bank Century termasuk yang seperti ini. Sekarang Bank Mutiara beroperasi sebagai bank yang sehat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat adanya kenaikan dari rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan. Kenaikan NPL ini tak lepas dari kinerja pertumbuhan kredit yang belum maksimal. Sampai Oktober 2017, kredit baru tumbuh 8,18 persen atau senilai Rp183 triliun. Data OJK mencatat NPL perbankan pada Oktober 2017 sebesar 2,96 persen, sedikit naik bila dibandingkan posisi September 2017 yang sebesar 2,96 persen. Adapun bila dilihat secara per sektor ekonomi, sektor pertambangan dan penggalian mencatatkan NPL paling tinggi dibandingkan sektor lainnya yakni sebesar 8,14 persen. Adapun kondisi NPL juga harus dilihat berdasarkan kinerja konsolidasi perbankan. Kinerja konsolidasi perbankan adalah dalam konteks restrukturisasi dan penghapusan bukuan (*write off*).

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi terhadap *profitabilitas* dan nilai perusahaan adalah yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Dalam dunia perbankan, *Net*

Interest Margin (NIM) merupakan ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank, atau lembaga keuangan, dengan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. NIM itu sendiri bertujuan untuk melakukan evaluasi bank dalam mengelola berbagai resiko yang mungkin terjadi pada suku bunga. Menurut Pakar Ekonomi Perbankan, A. Prasetyantoko (2012), tingginya keuntungan yang biasa didapat dari pasar perbankan di Indonesia menjadi salah satu faktor pemicu banyaknya akuisisi bank lokal oleh bank asing karena *Net Interest Margin* bank-bank di Indonesia paling tinggi se-Asia. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Dinamika NIM di Indonesia ditingkatkan perhatiannya pasca krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2008-2009. Di tahun 2009, atas himbuan BI, para bankir sepakat untuk menjaga tingkat suku bunga dana pihak ke 3 di tingkatan 6-7% atau 0.5% di atas BI rate. Hal ini terjadi untuk mengantisipasi persaingan tidak sehat dalam pasar dana pihak ketiga, khususnya dalam menghadapi nasabah besar (premium). Namun di sisi lain, para bankir tidak melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, sehingga *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana pihak ketiga makin melebar.

Tingginya indikator inefisiensi tersebut di satu sisi justru nampaknya memberikan berkah bagi perbankan yang pada tahun 2010 sebesar Rp. 57,3 Triliun atau tumbuh 26.8% dari tahun 2009. Selain faktor pertumbuhan kredit, masih tingginya *spread* suku bunga diduga mempengaruhi pencapaian laba perbankan tersebut. Apalagi kalau dilihat berdasarkan jumlah rata rata net interest

margin 2010 yang mencapai 12.5 triliun yang meningkat dibanding di tahun 2009 yang mencapai Rp. 10.8 triliun.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi terhadap *profitabilitas* dan nilai perusahaan adalah yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Menurut Sartono (2001), *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau menjadi tidak likuid (*illiquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Adapun perusahaan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah perbankan. Permasalahan yang kerap di alami oleh perbankan sering sekali dipengaruhi oleh krisis global. setelah Lehman Brothers menyatakan bangkrut pada September 2008, dampak krisis *subprime mortgage* pada perekonomian global mulai menyebar. Adapun dampak krisis tersebut bagi perekonomian Indonesia, ditandai dengan adanya penarikan dana dalam valas khususnya dolar AS oleh lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di AS. Penarikan tersebut dilakukan dengan menjual sekuritas saham dan surat berharga utang yang dibeli sebelumnya dalam rupiah kemudian dibelikan dolar. Juga penarikan dana dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di

Indonesia dan langsung dalam dolar. Krisis keuangan ini menyebabkan dana yang direpatriasi berjumlah besar sehingga menimbulkan penjualan saham dan surat berharga utang dalam jumlah yang besar. Keadaan ini menjadikan harga sekuritas saham dan surat berharga utang akan turun sehingga indeks harga saham turun tajam. Hitungan suku bunga bagi surat berharga utang yang membayar pendapatan tetap (*fixed income securities*) akan naik.

Penurunan harga sekuritas akan menimbulkan kerugian (*capital loss*) sehingga modal perusahaan dan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) menipis. Dampak bagi perbankan Indonesia dengan adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia mengakibatkan bank mengalami krisis likuiditas, penurunan nilai aktiva produktif (*earning assets*) dalam bentuk kredit dan surat berharga yang dibeli bank, penurunan kecukupan modal (CAR) terutama karena kerugian berasal dari pencadangan atas penurunan kualitas aktiva produktif dan gagal bayar bunga kredit.

CAR yang diteliti oleh Furi (2005) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. NPL yang diteliti oleh Mawardi (2004), Ponco (2008), dan Mahardian (2008) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA.. BOPO yang diteliti oleh Usman (2003), Ponco (2008), Mahardian (2008), dan Suardana (2007) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA dan PBV. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007), serta Yuniarsih dan Wirakusuma (2007) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV). Akan tetapi hasil yang berbeda didapat dari penelitian

Kaaro (2002), serta Suranta dan Pratana (2004) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap PBV.

Adanya hubungan yang tidak konsisten antara variabel CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA maupun PBV, serta adanya hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang hendak dideskripsikan membahas tentang sejauh mana “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening pada bank-bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia” meliputi :

- a. ROA meningkat berarti keuntungan suatu perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan yang berdampak pada turunnya nilai perusahaan.
- b. Kesehatan sebuah bank yang cukup baik mencerminkan kinerja yang dihasilkan sudah maksimal hal ini yang akan membuat nilai yang dimiliki

perusahaan semakin membaik. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Masalahnya dengan menerapkan *capital adequacy ratio* diatas segalanya, adalah bank yang sehat, kemudian dibatasi pertumbuhannya (kecuali menambah modalnya). Bank yang sehat dan tumbuh harus dipenalti dengan kewajiban menambah modalnya.

- c. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya berupa peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau *profitabilitas* bank. Seharusnya perbankan mampu menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Karena rasio BOPO maksimal 85 persen, jika di atas itu, berarti perbankan sudah tidak efisien
- d. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila bank mampu menekan rasio maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Rendahnya PPAP yang dibentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik. Kondisi NPL juga harus dilihat berdasarkan kinerja konsolidasi perbankan. Kinerja konsolidasi

perbankan adalah dalam konteks restrukturisasi dan penghapusan (*write off*).

- e. Otoritas perbankan baik BI dan OJK telah berupaya untuk menekan perbankan agar dapat menurunkan suku bunga kredit dan net interest margin (NIM) ke tingkat yang wajar. Upaya ini terus didengungkan dan didorong oleh Deputi Gubernur BI dalam setiap kesempatan terutamanya melalui bentuk himbauan moral (*moral suasion*) kepada para bankir. Selain lewat moral suasion, BI juga akan memberlakukan regulasi terbaru yang mewajibkan bank untuk mengumumkan *prime lending rate* nya di media massa. Tujuannya adalah agar terjadi transparansi dalam kebijakan penetapan suku bunga kredit bank serta diharapkan dapat menurunkan tingkat bunga kredit dan NIM ke level yang wajar.
- f. Tingkat LDR yang termasuk dalam rasio likuiditas yang dapat menentukan tingkat suku bunga dana. Sesungguhnya keuntungan utama dari bisnis perbankan adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga pinjaman secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Artinya tingkat suku bunga pinjaman haruslah lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan hal ini tergantung pada LDR yang dihasilkan perbankan tersebut. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di Bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko lebih besar, sehingga dengan demikian tingkat inflasi dapat dikehendaki melalui kebijakan tingkat suku bunga.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada subyek penelitian sebagai berikut :

- a. Peneliti hanya membahas sebatas pengaruh fundamental perusahaan yang diproksikan dengan CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan Kinerja Perusahaan (ROA) .
- b. Peneliti membatasi obyek penelitian hanya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah CAR perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah BOPO perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah NPL perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah NIM perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah LDR perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah CAR terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah BOPO perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
10. Apakah NPL berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
11. Apakah NIM berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
12. Apakah LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap nilai perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh CAR terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh BOPO terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh NPL terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh NIM terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh LDR terhadap kinerja perusahaan khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh BOPO terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh NPL terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

11. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh NIM terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
12. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh NIM terhadap nilai perusahaan, khususnya pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengontrol kesehatan bank yang dapat mencerminkan kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi pada bidang akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, dan kajian tentang kesehatan dan nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Praktisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan calon

investor serta pelaku pasar keuangan lainnya dalam hal menanggapi nilai laba dan nilai perusahaan yang diumumkan oleh suatu perusahaan.

4. Bagi Peneliti

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis mengenai pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Bagi Program Studi Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ilmu dan menambah referensi yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kesehatan dan Nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.